

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toksokariosis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing dari genus nematoda (Nealma dkk., 2013). Dalam *Ordo Ascaridia, famili Toxocaridae*, terdapat genus cacing nematoda yang disebut *Toxocara*. Ada banyak spesies dalam *Ordo Toxocara*, tetapi hanya *Toxocara cati* dan *Toxocara canis* yang diketahui menularkan penyakit zoonosis. (Miyazaki,1991;Sianturi dkk., 2016). Karena merupakan penyakit zoonosis, cacing *Toxocara cati* tidak hanya berbahaya bagi inangnya tetapi juga diduga dapat menginfeksi manusia. Dengan mengkonsumsi telur menular yang ada di kotoran kucing dan tanah yang terinfeksi, manusia dapat mengembangkan *Toxocariasis*. *Visceral Larva Migran* (VLM) dan *Ocular Larva Migran* (OLM) adalah gejala *Toxocariasis* pada manusia. (Gillespie, 2006;Palgunadi dkk, 2020). Anak-anak sering terkena VLM dan OLM, namun tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga bisa terkena. Paru-paru, hati, dan sistem saraf pusat adalah organ yang paling sering mengalami kerusakan akibat infeksi *Toxocara* (Woodhall dkk., 2013;Sing, 2015).

Tingkat infeksi yang dilaporkan dari *Toxocara cati* di Eropa dari 8% menjadi 76% untuk *Toxocara Cati* pada kucing peliharaan, penampungan, liar, dan pedesaan (Overgaauw & van Knapen, 2013). Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia dengan frekuensi toksokariasis pada kucing tertinggi, yaitu sebesar 83,4%.(Wardhani dkk., 2021). Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan Nealma dkk (2013) Sebanyak 39 dari 80 kotoran kucing yang diperiksa di Kota Denpasar positif cacing *Toxocara Cati* dengan prevalensi 48,8%. Hanya di tubuh

kucing cacing *Toxocara Cati* dapat menyelesaikan seluruh siklus hidupnya. Jika larva ditempatkan di dalam inang paratenik, seperti manusia, mereka tidak dapat menjadi dewasa. (Miyazaki,1991;Sianturi dkk., 2016).

Menurut Zaman (2014), setelah memakan telur embrio, larva menetas di usus besar, masuk ke aliran darah, dan menuju ke berbagai organ di seluruh tubuh. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi tingginya resiko terinfeksi *Toxocara Sp.* Meningkatnya jumlah kucing yang berkeliaran bebas dan perilaku buang air besar mereka di dekat taman bermain, tempat pasir, dan area publik dapat meningkatkan risiko penularan (Soegiarto dkk., 2022). Cara pemeliharaan kucing merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penularan penyakit (Sucitrayani dkk., 2014).

Karena kurangnya tanda klinis yang parah di luar infeksi jangka panjang dan kronis, kondisi ini sering diabaikan. Dengan tertelannya telur *Toxocara cati* yang menular bersama dengan makanan dan cairan, kucing mungkin terkena infeksi. Kucing yang terinfeksi *Toxocara cati* menunjukkan gejala kekurusan, bulu kusam, pembesaran perut, muntah, dan diare. Migrasi melalui sistem pernapasan dapat menyebabkan gejala batuk. Migrasi larva pada anak kucing dapat menyebabkan pneumonia. Kucing yang terinfeksi cacing *Toxocara Sp* memperlihatkan gejala kelemahan umum. Ekspresi muka tampak sayu, mata berair, dan mukosa mata maupun gusi tampak memucat. Hal itu dipicu oleh anemia yang diderita. Populasi cacing yang besar dapat mengurangi penyerapan komponen makanan, mengakibatkan *Hipoalbuminemia*, yang dapat menyebabkan kekurusan dan perut membesar. Dalam keadaan yang jarang terjadi, kematian dapat terjadi. (Overgaauw & van knapen, 2013).

Sifat *Zoonosis* dari *Toxocariasis* dan patogenisitas *Toxocara cati* yang termasuk tinggi pada kucing dan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, infeksi cacing ini perlu diwaspadai untuk mencegah terjadinya penularan terhadap hewan maupun manusia (Soegiarto dkk., 2022)

Penelitian terhadap parasit *Toxocara cati* pada kucing peliharaan domestik sangat jarang dilakukan, terlebih apabila kucing juga tidak menunjukkan adanya infeksi dalam tubuhnya secara langsung. Infeksi *Toxocara cati* berpotensi menimbulkan masalah bagi kesehatan masyarakat mengingat populasi kucing yang sangat besar dan kedekatan dengan kehidupan manusia. Sebagai hewan kesayangan, kucing mempunyai daya tarik tersendiri karena bentuk tubuh, mata dan warna bulu yang beraneka ragam. Memiliki hewan peliharaan bagi sebagian orang merupakan kepuasan tersendiri. Banyak orang memiliki kucing, tetapi karena banyak dari masyarakat tidak peduli, banyak dari mereka akhirnya bebas berkeliaran. Kucing itu sebelumnya dipuja sebagai ikon suci atau simbol religi, tetapi saat ini kucing berfungsi sebagai pengontrol hama dan hewan kesayangan (Mariandayani, 2014).

Berdasarkan latar belakang, perlu dilakukan penelitian mengenai identifikasi telur *Toxocara cati* pada kucing peliharaan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah bagaimana mengidentifikasi telur parasit *Toxocara cati* pada feses kucing peliharaan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur *Toxocara cati* pada feses kucing peliharaan domestik

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik kucing berdasarkan jenis kelamin dan manajemen pemeliharaan kucing.
- b. Untuk memeriksa feses adanya telur parasit *Toxocara cati* Pada kucing.
- c. Mendeskripsikan telur parasit *Toxocara cati* pada kucing peliharaan berdasarkan jenis kelamin dan manajemen pemeliharaan kucing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat dan juga pemilik kucing mengenai adanya infeksi parasit *Toxocara cati* pada kucing peliharaan
- b. Memberikan informasi kepada pemilik kucing agar lebih memperhatikan kesehatan kucing dengan memberikan vaksin dan perawatan yang maksimal.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber tambahan informasi dan referensi pada bidang parasitologi.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti adanya telur pada kucing